BAB III

PELAKSANAAN PRAKTIK JUAL BELI CEGATAN DI DESA GUNUNG PATI KECAMATAN GUNUNG PATI KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Desa Gunung Pati Kecamatan Gunungpai Kota Semarang

1. Letak Desa Gunungpati

Desa Gunungpati merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Berada diketinggian 160 M2 dari permukaan air laut. Banyaknya curah hujan tiap tahunnya adalah 2000 mm/tahun. Jarak desa Gunungpati dari pusat pemerintahan kecamatan adalah 6 kilometer. Jarak dari ibu kota tingkat II sejauh 11 kilometer. Sementara kalau diukur dari jarak ibu kota propinsi adalah 12 kilometer, jarak dari ibu kota negara adalah 605 kilometer.[1]

Adapun batas-batas wilayah desa Gunungpati adalah sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Cepoko
b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sukorejo
c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumurejo

[1]Laporan Monografi Keadaan Tahun 2012, data dari Kantor Kelurahan Gunungpati Kec. Gunungpati Kota. Semarang

d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Nglarang.

2. Luas Wilayah Desa Gunungpati

Luasa wilayah Desa Gunungpati 640,22 ha, yang terbagi dari beberapa peruntukan. Dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan la 37 . Secara administratif wilayah Desa Gunungpati terdiri dari 13 RT, dan 5 RW. Luas daerah Desa Gunungpati dengan pembagian sebagai berikut.[2]

Tabel 1

Tabel Pemanfaatan Lahan Desa Gunungpati

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (ha)
1.	Tanah Sawah	170.30
2.	Tanah kering	41.06
3.	Tegalan	193.90
4.	Pekarangan	234.96
	Jumlah	**640.22**

Sumber: data Monografi desa Gunungpati Kecematan Gunungpati Kota Semarang

Dari tabel di atas dapat dipersentasekan pemanfaatan tanah sawah adalah 26,6%, pekarangan/bangunan adalah 6,4%, tegalan adalah 29,9%, tanah kering adalah 36,9%.

[2]Laporan Monografi Keadaan Tahun 2012, data dari Kantor Kelurahan Gunungpati Kec. Gunungpati Kota. Semarang.

Keadaan tanah di wilayah Desa Gunungpati merupakan tanah yang subur sehingga menjadi sektor pertanian, perkebunan dan peternakan.

3. Jumlah penduduk Desa Gunungpati

Jumlah penduduk Desa Gunungpati berjumlah 4125 jiwa terdiri dari1871laki-laki dan 2,254 perempuan dengan jumlah rumah tangga 140 Kepala Keluarga (KK). Data lengkap penduduk Desa Gunungpati dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2

Tabel Jumlah Penduduk Desa Gunungpati

No	Usia (Tahun)	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)
1.	0-6	150	180	330
2.	7-12	172	225	397
3.	13-18	251	332	583
4.	19-24	289	405	694
5.	25-55	771	812	1583
6.	56-79	179	233	412
7.	80+	59	67	126
	Total	**1871**	**2254**	**4125**

Sumber: data monografi desa/kelurahan Gunungpati bulan Desember Tahun 2012.

Dari tabel di atas jumlah penduduk Gunungpati terdiri dari usia 0-6 tahun sebanyak 8% atau 330 orang, usia 7-12 tahun sebanyak 9,6% atau 397 orang, dan usia 13-18

tahun sebanyak 14,1% atau 583 orang, usia 19-24 tahun sebanyak 16,8% atau 694 orang, usia 25-55 tahun sebanyak 38,3% atau 1583 orang, usia 56-79 tahun sebanyak 10% atau 412 orang, usia 80 tahun keatas sebanyak 3% atau 126 orang.

B. Kondisi Masyarakat Desa Gunungpati

1. Kondisi Ekonomi

a. Jumlah Pekerja Penduduk Desa Gunungpati

Jumlah pekerja penduduk Desa Gunungpati menurut tingkat pendidikan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3

Tabel Jumlah Pekerja Penduduk Desa Gunungpati

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	562 orang
2	Industri kecil	24 orang
3	Buruh harian lepas	1813 orang
4	Buruh Kontruksi	276 orang
5	Pedagang	281 orang
6	Pegawai Negri Sipil	214 orang
7	Jasa-jasa	143 orang
8	Belum bekerja	812 orang
	Total	**4125**

Sumber data: data Monografi desa Gunungpati bulan Desember tahun 2012.

Berdasarkan data monografi Desa, penduduk Desa Gunungpati terdiri dari macam-macam profesi, diantaranya petani sawah 562 orang (13,6%), industri kecil 24 orang (0,5%), buruh harian lepas 1813 (44%), buruh konstruksi 276 orang (6,6%), perdagangan 281 orang (6,8%), Pegawai Negri Sipil (PNS) 214 orang (5,1%), jasa-jasa 143 (3,4%), belum atau tidak bekerja 812 orang (19,6%). Berdasarkan monografi Desa, penduduk Desa Gunungpati didominasi oleh buruh harian lepas.

b. tingkat Pendidikan Desa Gunungpati

Tingkat pendidikan penduduk Desa Gunungpati dalam dilihat dalamtabel berikut ini:

Tabel 4

Tingkat Pendidikan Desa Gunungpati

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah	123 orang
2.	Belum tamat SD	551 orang
3.	Tidak tamat SD	467 orang
4.	Tamat SD	1373 orang
5.	Tamat SLTP	992 orang
6.	Tamat SLTA	441 orang
7.	Tamat Akademi	178 orang
	Total	**4125 orang**

Sumber data : Laporan Monografi Keadaan Tahun 2012, data dari Kantor Kelurahan Gunungpati Kec. Gunungpati Kota. Semarang

Dari tabel di atas tingkat pendidikan di desa Gunungpati diantaranya tidak sekolah 123 orang (3%), belum tamat SD 551 orang (13,3%), tidak tamat SD 467 orang (11,3%), tamat SD 1373 orang (33,2%), tamat SLTP 992 orang (24%), tamat SLTA 441 orang (10,6%), tamat Akademi 178 orang (4,3%).

Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan penduduk di Desa Gunungpati dilakukan dengan sarana pendidikan, yang meliputi gedung sekolah.

Tabel 5

Tabel Sarana Pendidikan Desa Gunungpati

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	TK	2
2.	SD	1
3.	MI	1
4.	SLTP	2
5.	SLTA	1
6.	Akademik	-
	Total	**7**

Berdasarkan tabel di atas tingkat pendidikan di Desa Gunungpati cukup memadahi, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal hal ini dibuktikan adanya fasilitas pendidikan TK sampai SLTA untuk pendidikan formal dan Madrasah Diniyah Awaliah, TPQ dan pesantren untuk pendidikan non formal

2. Kondisi Agama

Agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Kedudukan agama di tengah-tengah masyarakat merupakan hal yang sangat penting, karena agama merupakan unsur mutlak yang harus dimiliki dan dihayati sebagai pegangan berprilaku dalam kehidupan sehari-hari

Kehidupan sosial masyarakat desa Gunungpati cukup dinamis dan hubungan antara mereka cukup harmonis. Rasa solidaritas dan kebersamaan masih sangat kental. Hal ini dapat dilihat bila salah seorang warga masyarakat terkena musibah atau mempunyai hajatan, warga yang lain akan saling membantu dan bergotong royong dalam rangka membantu untuk meringankan beban dari warga yang tertimpa musibah atau meringankan beban warga yang mempunyai hajat tertentu. Mereka datang dan

membantu dengan ikhlas, sikap inilah yang membuktikan bahwa kebersamaan mereka masih terjalin dengan baik.

Masing-masing pemeluk agama memiliki kegiatan-kegiatan keagamaan tersendiri. Kegiatan-kegiatan keagamaan bagi umat Islama di Desa Gunungpati meliputi Majlis Ta'lim, peringatan hari-hari besar Islam, Muslimat, Pengajian malam Rabu bagi ibu-ibu, Tahlilan orang meninggal, pengajian malam Jum'at bagi bapak-bapak, kelompok remaja, TPQ bagi anak-anak usia sekolah.

Masyarakat Desa Gunungpati sangat dekat dengan tradisi keagamaan terutama dengan nuansa Islam sebagai agama mayoritas. Hal itu dapat dilihat dari beberapa tradisi keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gunungpati selama bertahun-tahun, antara lain :

a. Berjanji

Kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gunungpati yang terbagi dalam kelompok jama’ah tertentu. Baik dari kalangan ibu-ibu, Bapak-bapak, para pemuda-pemudi serta anak-anak. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membaca kitab *al-Barzanji*. Biasanya kegiatan barjanji ini dilaksanakan seminggu sekali menurut jadwal yang telah mereka tentukan sendiri bertempat di Mushalla dan Masjid.

b. Yasinan

Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Ahad malam oleh para remaja dengan acara pembacaan Surat Yasin secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan ceramah keagamaan. Hal ini dilakukan untuk memupuk pengetahuan keagamaan pan remaja dan menjaga mereka agar tidak terjerumus dalam kegiatan yang bertentangan dengan agama. Kegiatan ini biasanya dilakukan di rumah penduduk secara bergantian.

c. Rebana

Rebana merupakan salah satu budaya Islami yang masih dipertahankan oleh masyarakat di berbagai wilayah, karena merupakan salah satu peninggalan budaya Islam. Di desa Bajomulyo ini pun terdapat beberapa group, yang masing-masing bertujuan sama yaitu mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Islam.

Kegiatan kesenian ini biasanya dilakukan untuk memeriahkan berbagai acara baik kegiatan yang bersifat umum maupun dalam kegiatan keagamaan, antara lain Karnaval Peringatan Hari Kemerdekaan, Acara Khitanan, Acara Pernikahan,

Acara Peringatan Hari Besar Islam dan lain sebagainya.

d. Tahlilan

Kegiatan kesenian ini biasanya dilakukan untuk memeriahkan berbagai acara baik kegiatan yang bersifat umum maupun dalam kegiatan keagamaan, antara lain Karnaval Peringatan Hari Kemerdekaan, Acara Khitanan, Acara Pernikahan, Acara Peringatan Hari Besar Islam dan lain sebagainya.

e. Ngapati dan Mitoni

Masyarakat desa Gunungpati sangatlah kental dengan adat jawa, ngapati dan mitoni yaitu selamatan yang dilakukan ketika salah satu anggota keluarga perempuan hamil, yaitu membacakan tahlil, yasin, dan kalimah toyyibah sebagai rasa syukur terhadap Allah swt.

f. Manaqib

Adalah kegiatan membaca kitab Manaqib yang biasanya dilaksanakan di rumah seorang warga dalam rangka hajat tertentu.[3]

---

[3]Wawancara denganTokoh Agama Bapak Fa'izin warga Desa Gunungpati tanggal 4 November 2016.

Karena mayoritas agama masyarakat Desa Gunungpati adalah Islam maka upacara adat yang ada di Desa Gunungpati sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam, misalnya acara selamatan, upacara pernikahan, upacara nyadran, dan lain sebagainya. Dalam acara tersebutpasti tidak akan ketinggalan akan bacaan Al Qur'an dan bacaan kalimah tayyibah serta doa-doa yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi nilai-nilai Islam telah meresap dalam setiap aktivitas kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Gunungpati.[4]

B. Pelaksanaan Praktik Jual Beli Cegatan Di Desa Gunung Pati Kota Semarang

Masyarakat Desa Gunungpati merupakan masyarakat yang beragam, baik dari segi kehidupan ekonomi terkait pada beragam mata pencahariannya, dan dari segi sosial dan budaya berkaitan pada tingkat pendidikan yang pada hakikatnya akan berpengaruh pada caraberfikir dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Desa Gunungpati mayoritas penduduknya memeluk agama Islam dan dengan budaya Jawa yang

[4]Wawancara dengan Tokoh Agama Bapak Sidqon pada tanggal 4 November 2016.

tidak terpisahkan sehingga sangat kuat pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan masyarakat seperti berjanji, yasinan, manaqib serta adanya unsur adat Jawanya seperti ngapati, mitoni.

Sifat saling membantu sebagai sifat solidaritas yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat pedesaan. Begitu pula dengan masyarakat Desa Gunungpati yang menjunjung tinggi solidaritas seperti itu.

Aktifitas jual beli dalam bermasyarakat menjadi hal yang paling dilakukan, salah satunya jual beli dengan sitem cegatan. Transaksi jual beli dengan sistem cegatan berawal dari kebiasaan masyarakat Desa Gunungpati dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang mayoritas penduduk setempat bekerja sebagai petani, dengan tingkat ekonomi yang berbeda-beda, sehingga dalam memenuhi hidup mereka tidak lepas dari campur tangan pihak lain.

Praktik jual beli cegatan di Desa Gunungpati adalah kasus jual beli dengan cara menghadang pedagang desa sebelum masuk pasar, dimana tengkulak membeli barang dengan harga yang murah untuk kemudian ia jual dengan harga yang tinggi.

Petani dalam penentuan harga berasumsi pada kualitas barang dan kepercayaan informasi tengkulak

saja. Hampir seluruh masyarakatnya melakukan praktik jual beli dengan cara mencegat karena sudah menjadi adat. Berikut pelaksanaan jual beli dengan sistem Cegatan di Desa Gunungpati.

1. Para Pelaku Jual Beli

Dalam jual beli cegatan ada dua pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut, yaitu:

a. Penjual (Petani)

Penjual adalah seseorang atau sekelompok orang yang menjual hasil panennya. Posisi penjual dalam hal ini merupakan kunci dalam sistem Cegatan, karena tanpa penjual tidak akan terjadi jual beli hasil pertanian. Jumlah petani di desa Gunungpati cukup banyak, sebagaimana di sebutkan dalam data kependudukan di atas, jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani kurang lebih tiga ratusan orang.

b. Pembeli (Tengkulak)

Pembeli atau tengkulak adalah seseorang atau sekelompok orang yang membeli hasil pertanian. Tengkulak di sini membeli hasil pertanian sebelum sampai di pasardalam menentukan harga tengkulak menggunakan teknik perkiraan.

2. Mekanisme Sistem Cegatan

a. Cara Menetapkan Harga

Penetapan harga hasil pertanian, berasumsi pada kepercayaan pembeli. Dalam menetapkan harga biasanya pembeli melihat kualitas barang terlebih dahulu, kemudian memperkirakan hasil pertanian yang dibeli dikalikan dengan harga yang di pasar. Kemudian pembeli mengajukan harga sesuai perkiraan tersebut, apabila penjual setuju maka terjadilah kesepakatan harga yang telah ditentukan kedua belah pihak.

Penulis melakukan wawancara kepada Bapak Fauzi beliau menjelaskan bahwa sebab melakukan jual beli hasil pertanian melalui sistem Cegatan ini karena keuntungan besar yang menanti. Dalam membeli hasil pertanian beliau tidak membayar sesuai perkiraan, akan tetapi yang dibayarkan kepada penjual hanya separuh harga dari perkiraan, karena nantinya di potong biaya transportasi dan sisanya sebagai laba. Laba yang besar membuat para tengkulak sangat suka dalam sistem Cegatan ini yang menyebabkan mereka selalu menekuni jual beli ini.[5]

---

[5]Wawancara dengan pembeli (tengkulak) Bapak Fauzi pada tanggal 9 November 2016.

b. Cara Melakukan Pembayaran

Sistem pembayaran dalam jual beli Cegatan adalah pembeli atau tengkulak langsung membayar lunas secara tunai setelah kesepakatan itu terjadi.

Penulis melakukan wawancara bersama Ibu Khoziah yang menjelaskan bahwa beliau setiap harinya menjual hasil pertaniannya dengan sistem Cegatan. Selain dipermudahkan dengan adanya sistem Cegatan beliau juga menjelaskan cepat mendapatkan uang dari sistem cegatan ini.[6]

Untuk mendapat data yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan, penulis langsung terjun pada obyek penelitian dan mengadakan wawancara dengan berbagai pihak, baik penjual maupun pembeli (tengkulak). Adapun hasil wawancaranya sebagai berikut:

Dari Pihak Penjual

1. Ibu Sa'idah umur 52 tahun sebagai penjual, penulis melakukan wawancara bersama ibu Sa'idah pada tanggal 8 November 2016 waktu 13.30 WIB, ibu Sa'idah menyatakan bahwa dirinya sering melakukan

[6]Wawancara dengan penjual (petani) Ibu Khoziah pada tanggal 8 November 2016.

jual beli secara Cegatan. Tengkulak membeli hasil pertaniannya dengan harga yang beragam. Kira-kira untuk harga ketela pohon berkisar antara berkisar Rp 2.000/kg, harga pisang berkisa Rp 12.000/ikat, dan harga sayuran (daun pepaya dan daun singkong) berkisar Rp 1.000/ikat. Karena memudahkan baginya untuk mendapatkan uang guna keperluan hidupnya ataupun keperluan yang mendesak. Menurut beliau dari pada hutang BANK yang harus ada gunannya dan bunga yang cukup tinggi, maka beliau memilih untuk melaksanakan jual beli hasil pertanian secara Cegatan. Walaupun sebenarnya sering dirugikan. Menurut Ibu Sa'idah hukum jual beli Cegatan dalam Islam boleh-boleh saja, karena selama ini belum pernah ada yang melarang.[7]

2. Ibu Khoziah umur 43 tahun sebagai penjual, penulis melakukan wawancara bersama ibu Khoziah pada tanggal 8 November 2016 waktu 10.30 WIB, ibu Khoziah adalah seorang penjual yang setiap harinya menjual hasil pertaniannya dengan sistem Cegatan. Ibu Khoziah menjelaskan bahwa dirinya dipermudah

[7]Wawancara dengan penjual (petani) Ibu Sa'idah pada tanggal 8 November 2016.

dengan sistem Cegatan ini, karena ketika ada kebutuhan mendesak beliau bisa mengatasinya dengan cara menjual hasil pertaniannya secara Cegatan dan tidak perlu jauh-jauh kepasar. Pembeli pun membeli hasil pertaniannya dengan harga yang berbeda-beda seperti kalau ketela pohon berkisar Rp 1.750/kg, pisang berkisar Rp 10.000/ikat, sayuran (daun singkong/daun pepaya) berkisar Rp 1.500/ikat. Ketika penulis menanyakan hukum jual beli secara Cegatan menurut Islam, beliau menjawab tidak tahu hukum Cegatan secara pastinya, baginya jual beli sistem Cegatan ini boleh-boleh saja karena banyak orang yang melakukannya dan belum ada yang melarangnya.[8]

3. Bapak Basuki umur 40 tahun sebagai penjual, penulis melakukan wawancara bersama Bapak Slamet pada tanggal 8 November 2016 waktu 13.30 WIB, bapak Slamet adalah seorang penjual atau petani dengan menggunakan sistem Cegatan di dalamnya. Beliau menerangkan bahwa tidak setiap hari menjual hasil pertanian secara Cegatan, beliau menjualnya hanya saat-saat sulit atau saat mendesak saja. Karena bagi

[8]Wawancara dengan penjual (petani) Ibu Khoziah pada tanggal 8 November 2016.

beliau sebenarnya akad ini merugikan baginya. Maka dari itu jika tidak sangat mendesak beliau tidak akan menjual hasil pertaniannya secara Cegatan melainkan langsung kepasar. Biasanya kalau ketela pohon dihargai kurang lebih Rp 1.500/kg, sedangkan pisang Rp 15.000/ikat dan sayuran (daun singkong/pepaya) Rp 2.000/ikat. Menurut beliau hukum jual beli dengan sistem Cegatan dalam Islam diperbolehkan asal saling pengertian dan saling jujur antar kedua belah pihak yang terkait.[9]

4. Bapak Hamdan umur 49 tahun sebagai penjual, penulis melakukan wawancara bersama Bapak Hamdan pada tanggal 8 juli 2016 waktu 13.00 WIB. Menurut Bapak Hamdan sistem jual beli hasil pertanian secara Cegatan ini memang lebih mudah dan cepat dalam transaksinya, akan tetapi sebenarnya merugikan pihak penjual. Biasanya kalau ketela pohon dibeli Rp 2.000/kg, pisang Rp 15.000/ikat dan sayuran (daun singkong/daun pepaya) Rp 1.250/ikat. Ditanya soal hukum jual beli sistem Cegatan dalam

[9]Wawancara dengan penjual (petani) Bapak Basuki pada tanggal 8 November 2016.

Islam, menurut beliau boleh-boleh saja asal saling jujur dan pengertian antar kedua belah pihak.[10]

Dari Pihak Pembeli (Tengkulak)

1. Bapak Sukaeri umur 61 tahun sebagai tengkulak, penulis melakukan wawancara bersama bapak Sukaeri pada tanggal 9 November 2016 waktu 08.30 WIB, bapak Sukaeri menjelaskan bahwa dirinya menjadi tengkulak jual beli hail pertanian secara Cegatan hanya karena ingin menolong tetangga yang kesulitan, karena memang para tetangga yang memaksanya untuk membeli hasil pertanian mereka dari pada mereka harus meminjam uang di rentenir atau BANK, di sisi lain tentu untuk mencari keuntungan. Biasanya beliau membeli ketala pohon Rp 2.000/kg bisa dijual lagi Rp 5.000/kg, pisang Rp 12.000/ikat bisa dijual kembali Rp 20.000/ikat dan kalau sayuran (daun pepaya/daun singkong) Rp 1.000/ikat bisa dijual kembali Rp 4.000/ikat. Soal hukum jual beli

[10]Wawancara dengan penjual (petani) Bapak Hamdan pada tanggal 8 November 2016.

Cegatan dalam Islam beliau berpendapat boleh-boleh saja asal saling pengertian.[11]

2. Bapak Fauzi umur 42 tahun sebagai tengkulak, penulis melakukan wawancara bersama Bapak Fauzi padatanggal 9 November 2016 waktu 09.00 WIB, dari pemaparan beliau menjelaskan bahwa sebab melakukan jual beli hasil pertanian melalui sistem Cegatan ini karena keuntungan besar yang menanti. Dalam membeli hasil pertanian beliau tidak membayar sesuai perkiraan, akan tetapi yang dibayarkan kepada penjual hanya separuh harga dari perkiraan, karena nantinya di potong biaya transportasi dan sisanya sebagai laba. Beliau biasa membeli dari petani ketela pohon Rp 1.750/kg dijual kembali Rp 3.000, pisang Rp 10.000/ikat dijual Rp 25.000/ikat sedangkan sayuran (daun singkong/daun pepaya) Rp 1.500/ikat dijual lagi Rp 3.000/ikat. Laba yang besar membuat para tengkulak sangat suka dalam sistem Cegatan ini

[11]Wawancara dengan pembeli (tengkulak) Bapak Sukaeri pada tanggal 9 November 2016.

yang menyebabkan mereka selalu menekuni jual beli ini.[12]

3. Ibu Karomah umur 45 tahun sebagai tengkulak, penulis melakukan wawancara bersama Ibu Karomah padatanggal 9 November 2016 waktu 09.00 WIB, dari pemaparan beliau menjelaskan bahwa beliau sering melakukan jual beli dengan sistem cegatan karena memudahkan baginya untuk mendapatkan barang dagangan. Biasanya beliau membeli ketela pohon dengan harga Rp 1.500/kg dijual kembali Rp 2.500/kg, pisang Rp 15.000/ikat dijual kembali 25.000/ikat dan sayuran (daun singkong/daun pepaya) Rp 2.000/ikat dijual kembali Rp 4.000/ikat.[13]
4. Ibu Wartinah umur 50 tahun sebagai tengkulak, penulis melakukan wawancara bersama Ibu Wartinah padatanggal 9 November 2016 waktu 09.30 WIB, dari pemaparan beliau menjelaskan bahwa beliau sering melakukan jual beli dengan sistem cegatan karena memudahkan petani menjual hasil pertaniannya dan beliau pun tidak usah jauh-

[12]Wawancara dengan pembeli (tengkulak) Bapak Fauzi pada tanggal 9 November 2016.

[13]Wawancara dengan pembeli (tengkulak) Ibu Karomah pada tanggal 9 November 2016.

jauh mencari barang dagangan. Biasanya beliau membeli ketela pohon Rp 2.00/kg dijual kembali Rp 4.000/kg, pisang Rp 15.000/ikat dijual kembali 20.000/ikat dan sayuran (daun singkong/daun pepeya) Rp 1.250/ikat dijual kembali Rp 4.000/ikat. Petani dan pembeli sama-sama mendapatkan keuuntungan dengan adanya jual beli cegatan.[14]

Dari wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa penjual maupun pembeli sama-sama diuntungkan, barang dagangan dari penjual cepat laku dan cepat mendapatkan uang sedangkan pembeli lebih mudah mendapatkan barang dagangan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 6

Tabel Pelaksanaan JualBeliCegatan yang diwawancarai
Sumber: Data wawancara dengan petani-tengkulak di desa Gunungpati

[14]Wawancara dengan pembeli (tengkulak) Ibu Wartinah pada tanggal 9 November 2016.

Dari tabel diatas dari penjualan ketela pohon, penjual (petani) yang mendapat keuntungan sedikit yaitu Bapak Basuki,

No	Penjual	Pembeli	Barang yang diperjualbelikan	Harga		
				Harga beli	Harga jual	Selisih
1	Ibu Sa'idah	Bapak Sukaeri	Ketela Pohon	2 rb/kg	5 rb/kg	3 rb/kg
2.	Ibu Khozi'ah	Bapak Fauzi	Ketela Pohon	1.75 rb/kg	3 rb/kg	2.25 rb/kg
3.	Bapak Basuki	Ibu Karomah	Ketela Pohon	1.5 rb/kg	2.5 rb/kg	1 rb/kg
4.	Bapak Hamdan	Ibu Wartinah	Ketela Pohon	2 rb/kg	4 rb/kg	2 rb/kg

sedangkan pembeli (tengkulak) yang mendapat keuntungan banyak yaitu Bapak Sukaeri.

Tabel 7

Tabel Pelaksanaan jual beli Cegatan yang diwawancarai

No	Penjual	Pembeli	Barang yang diperjualbelik	Harga beli	Harga jual	Selisih
1.	Ibu Sa'idah	Bapak Sukaeri	Pisang	12 rb/ika	20 rb/ika	8 rb/ika

				t	t	t
2.	Ibu Khozi'ah	Bapak Fauzi	Pisang	10 rb/ikat	25 rb/ikat	15 rb/ikat
3.	Bapak Basuki	Ibu Karomah	Pisang	15 rb/ikat	25 rb/ikat	10 rb/ikat
4.	Bapak Hamdan	Ibu Wartinah	Pisang	15 rb/ikat	20 rb/ikat	5 rb/ikat

Sumber: Data wawancara dengan petani-tengkulak di desa Gunungpati

Berdasarkan tabel diatas dari penjualan pisang, penjual (petani) yang mendapat untung sedikit yaitu Ibu Khozi'ah, sedangkan pembeli (tengkulak) yang mendapat keuntungan banyak yaitu Bapak Fauzi.

Tabel 8

Tabel Pelaksanaan jual beli Cegatan yang diwawancarai

No	Penjual	Pembeli	Barang yang diperjualbelikan	Harga beli	Harga Jual	Selisih
1.	Ibu Sa'idah	Bapak Sukaeri	Sayuran (daun singkong/daun pepaya)	1 rb/ikat	4 rb/ikat	3 rb/ikat
2.	Ibu Khozi'ah	Bapak Fauzi	Sayuran (dan singkong/daun pepaya)	1.5 rb/ikat	3 rb/ikat	1.5 rb/ikat
3.	Bapak Basuki	Ibu Karomah	Sayuran (daun singkong/dau	2 rb/ikat	4 rb/ikat	2 rb/ikat

			n pepaya)			
4.	Bapak Hamdan	Ibu Wartinah	Sayuran (daun singkong/dan pepaya)	1.25 rb/ikat	4 rb/ikat	2.75 rb/ikat

Sumber: Data wawancara dengan petani-tengkulak di desa Gunungpati.

Berdasarkan tabel diatas dari penjualan sayuan, penjual (petani) yang mendapat untung sedikit yaitu Ibu Sa'idah, sedangkan pembeli (tengkulak) yang mendapat keuntungan banyak yaitu Bapak Sukaeri.

Penulis menyimpulkan dari tabel di atas menyebutkan bahwa tidak semua petani merasa dirugikan, petani menjual hasil pertaniannya dengan cara cegatan dan memilih untuk tidak kepasar karena memikirkan biaya transportasi dan biaya yang lain yang harus ia keluarkan. Mengenai untung ruginya itu lumrah terjadi pada jual beli dan tidak semua tengkulak membeli hasil pertanian dengan harga yang rendah.

Bentuk jual beli cegatan sudah menjadi hal yang lumrah terjadi di Desa Gunungpati karena sudah menjadi kebiasaan. Menurut penjual dan pembeli, hal ini merupakan saling membantu dan kesepakatan tersebut terjadi dilakukan secara lisan.